

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka.

Penelitian tentang Fungsi Ritual *Parra Borri Nubanara* dalam membangun kohesi sosial pada masyarakat Desa Seranggorang Kecamatan Lebatukan Kabupaten Lembata belum pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun demikian, terdapat beberapa peneliti yang telah berupaya melakukan penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian Theodorus Gapun menyatakan bahwa, kegiatan upacara Wu,u Hori (Makan Rengky) di Desa Lamaole merupakan suatu bentuk tradisi dari kebudayaan di Desa Lamaole yang dilakukan setiap tahun pada bulan Juli.³ Tradisi ini melibatkan semua unsur kebudayaan yang ada di Desa Lamaole. Kesimpulan dalam penelitian tersebut ialah, masyarakat di Desa Lamaole selalu mengadakan komunikasi ritual setiap tahunnya. Komunikasi ritual tersebut berupa suatu kegiatan upacara adat untuk mensyukuri hasil panen yang masyarakat Lamaole peroleh.

Hasil penelitian Lavia Anis Metasari menyatakan bahwa, tradisi *seblang* bakungan mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat di Desa Bakungan, antara lain: pertama, fungsi sosial; tradisi *seblang* sebagai pengikat

³ Theodorus Gapun (2011), Komunikasi Ritual Dalam Upacara Adat *Wu'u Hori* (Makan Rengky) Masyarakat Desa Lamaole Kabupaten Flores Timur, *Skripsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Humas Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Computer Indonesia Bandung*

solidaritas masyarakat, sebagai media sosialisasi, dan sebagai media interaksi sosial. Kedua, fungsi keagamaan.⁴

Merujuk pada penjelasan di atas maka dapat diuraikan bawah fokus kajian peneliti terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Kesamaan ini terletak pada fokus kajian yakni fungsi ritual adat. Perbedaan yang ditemukan adalah bentuk ritual adat dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan Fungsi Ritual *Parra Borri Nubanara* Dalam Membangun Kohesi sosial di Desa Seranggoran, Kecamatan Lebatukan, Kabupaten Lembata.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “*Kultur*” dalam bahasa Indonesia.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya

⁴ Lavia Anis Metasari (2015), Fungsi Tradisi *Seblang* Terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Bakungan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, *Skripsi Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

daya dari budi atau kekuatan dari akal. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu *pertama* sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, *ketiga* benda-benda hasil karya manusia.⁵

Seorang ahli bernama Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari : “kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan”.⁶

Jadi kebudayaan pada berbagai aspek kehidupan, istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Selain tokoh diatas ada beberapa tokoh antropologi yang mempunyai pendapat berbeda tentang arti dari budaya (*Culture*).

Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.⁷

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: Grsmedia Pustaka Utama, hal 9

⁶ Tasmuji, DKK, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal 151

⁷ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2016) 21

Tylor mendefinisikan kultur sebagai suatu keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, dan segala kemampuan atau kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.⁸ Sedangkan Kroeber dan Kluckhohn merumuskan definisi kultur dengan pola-pola tingkah laku, dan pola-pola untuk bertingkah laku. Baik yang eksplisit maupun yang implisit yang diperoleh melalui simbol-simbol, yang membentuk pencapaian yang khas dari kelompok-kelompok manusia, dan termasuk perwujudnya dalam benda-benda materi.⁹ Linton menerjemahkan budaya sebagai keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan-kebiasaan, yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.¹⁰

Salah satu tokoh yang memberikan pandangan tentang kebudayaan serta telah jauh memberikan landasan berfikir tentang arti budaya adalah Clifford Geertz. Menurutnya kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian-pengertian, dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, serta menyatakan perasaannya, dan memberikan penilaian-penilaian suatu pola makna yang ditransmisikan secara historic. Dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan. Karena kebudayaan merupakan

⁸ Wiliam A. Haviland, *Antropologi*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1985), Hal 332

⁹ Clifford Geertz, *Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, (Jakarta: Pustaka Grafitti Perss, 1986), hal XI

¹⁰ Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya, Suatu Prespektif Kontemporer*, Jilid 1, (Jakarta: Erloangga, 1989), hal 68

suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.¹¹

Kebudayaan juga memiliki beberapa unsur-unsur kebudayaan. Bronislaw Malinowski mengatakan ada empat unsur pokok dalam kebudayaan yang meliputi: 1) Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antar para anggota masyarakat, untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya. 2) Organisasi ekonomi. 3) Alat-alat dan lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan. 4) Organisasi kekuatan Politik.¹² Sementara itu Melville J. Herkovis mengajukan unsur-unsur kebudayaan yang terangkum dalam empat unsur :

1) Alat-alat teknologi. 2) Sistem ekonomi. 3) Keluarga dan Kekuasaan politik.¹³

Sementara Kluchon dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture*. Kluchon membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana, seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal.

Menurut Koenjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan didalam kebudayaan setiap bangsa yang besar diberbagai penjuru dunia. Ketujuh kebudayaan tersebut adalah :¹⁴

¹¹ Tasmuji, . . . ibid, hal 154

¹² Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*, 22

¹³ Ibid, 21

¹⁴ Tasmuji, DKK, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Pres, 2011), hal. 160-165. Lihat Pula Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 20-23

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan memwariskannya kepada generasi penurusnya sangat tergantung pada bahasa. Dengan demikian bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasnya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apa bila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, selain itu manusia tidak dapat membuat alat-alat apa bila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pake untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasisosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat

melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupan diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan dimana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasa tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasa kebudayaan fisik.

5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Mata pencarian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencarian mengkaji bagaimana cara mata pencarian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi dari pada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

7. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktifitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi benda-benda atau artefak yang memuat unsur-unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam usaha masyarakat.

2.2.2 Kohesi Sosial

Menurut Kaslan kohesi sosial dapat dipahami sebagai kesatuan, keutuhan, dan kepaduan dalam suatu upaya agar anggota kelompok tetap bertahan di dalam

komunitas Forrest, *et al.*, menyatakan bahwa ranah-ranah kohesi sosial adalah (1) nilai-nilai bersama dan sebuah budaya warga (*civic culture*), (2) keteraturan sosial dan kendali sosial, (3) solidaritas sosial, (4) jejaring sosial dan modal sosial, serta (5) kelekatan dan identifikasi pada tempat (*place attachment and identity*).¹⁵

Kohesi sosial juga dapat dipahami sebagai kesatuan, keutuhan, dan kepaduan dalam suatu upaya agar anggota kelompok tetap bertahan di dalam komunitas. Kohesi sosial merupakan bagian dari modal sosial, yang menjadi faktor penting masyarakat desa masih bertahan. Modal sosial masyarakat di desa bukan saja menjadi inti kekuatan dalam program pemberdayaan, namun juga mampu mengatasi masalah secara kolektif. Defenisi ini tentang kohesi sosial dinyatakan oleh Noorkamilah bahwa, kohesi sosial dalam sebuah komunitas dapat terjadi ketika anggota-anggota komunitas saling menyukai dan menginginkan kehadiran satu dengan lainnya.¹⁶ Kohesi sosial juga dapat terbentuk dari rasa saling percaya diantara anggota komunitas. Salah satu fungsi penting dari kepercayaan (*trust*) ini dalam hubungan sosial masyarakat adalah pemeliharaan kohesi sosial.¹⁷ Kepercayaan merekatkan setiap komponen sosial yang ada pada masyarakat sehingga komunitas dapat menjadi kesatuan yang tidak tercerai-berai. Selain itu menurut *Faturochman* terdapat faktor-faktor yang membentuk kohesi sosial yakni setiap anggota memiliki komitmen tinggi, interaksi didominasi

¹⁵ Muhammad Faisal dan Umar Nain (2018). Implikasi Pelaksanaan Program Dana Desa Terhadap Kohesi Sosial Di Desa Tamalate Kabupaten Takalar. Program Studi Pembangunan dan Pemberdayaan Fakultas Politik Pemerintahan. Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Kampus Sulawesi Selatan. Hal 224

¹⁶ Noorkamilah, *Kohesivitas Remaja Islam Di Kampung Sayidan*. Jurnal Dakwah. Vol. IX, No. 1, Agustus 2007, hal. 24

¹⁷ Primadona, *Peran Penting Trust Sebagai Energi Pembangunan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis. Vol. 3, No. 69, April 2008, hal 17

kerjasama bukan persaingan, dan mempunyai tujuan yang terkait satu dengan yang lainnya.¹⁸ Tujuan yang sudah di rumuskan bersama-sama dapat meningkat sesuai dengan perkembangan jaman dan adanya ketertarikan antar anggota komunitas untuk berkembang. Ketertarikan ini menguatkan jaringan atau relasi sosial didalam komunitas. Kohesi sosial pun dapat meningkat seiring dengan tingginya rasa suka antar anggota.

Kohesi sosial merupakan salah satu bagian penting dalam memperlancar roda pembangunan. Menurut Aminen, kohesi sosial dapat dilihat dari partisipasi anggota komunitas, rasa solidaritas yang menumbuhkan rasa kebersamaan, rasa saling percaya, rasa memiliki terhadap sebuah kelompok, dan hubungan timbal balik.¹⁹ Penjelasan masing-masing unsur secara ringkas adalah sebagai berikut:

a) Partisipasi

Menurut Davis partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang atau individu dalam situasi kelompok yang mendorong dia untuk berkontribusi terhadap tujuan kelompok, dan mempertanggungjawabkan keterlibatannya.²⁰ Sedangkan menurut Sumaryadi partisipasi berarti “peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian,

¹⁸ Faturachman, “*Kohesivitas Penduduk Asli Dan Pendatang Dalam Multikulturalisme*”. Jurnal Ilmu Sosial. Vol 3. No 1, Maret 2014, hal. 24

¹⁹ A. Mappadjantji Aminen. *Kemandirian Lokal: Konsep Pembangunan, Organisasi Dan Pendidikan Perspektif Sains Baru*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005) Hal 263

²⁰ Davis Keith (2000), *Perilaku Dalam Organisasi*, Edisi Ketujuh. Jakarta: Penerbit: Erlangga. hal 76

modal atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan”.²¹

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang memiliki suatu sistem kebiasaan-kebiasaan, dan tata cara hidup bersama dan mereka menganggap diri mereka satu kesatuan sosial. Untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan, inisiatif dan kreatif serta kreatifitas dari anggota masyarakat yang lahir dari kesadaran dan tanggung jawab sebagai manusia yang hidup bermasyarakat, dan diharapkan tumbuh dan berkembang sebagai suatu partisipasi.

b) Kebersamaan

Sikap tolong menolong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Dengan tolong menolong masyarakat mau bekerja sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama. Dengan anggapan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan adanya keterlibatan manusia lain dalam berbagai aspek kehidupan.²² Tolong menolong yang ada dalam suatu masyarakat membentuk mentalisme bangsa menjadi lebih berkarakter dan melahirkan banyak nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan. Begitu pula dengan budaya *Parra Borri Nubanara* yang ada pada masyarakat Desa Seranggorang, mencerminkan asas kebersamaan sehingga membentuk rasa perasaudaraan yang jauh lebih dekat. Kebersamaan masyarakat Desa

²¹ Sumaryadi, I Nyoman. (2005). *Efektivitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*. Jakarta: Penerbit Citra Utama.86

²² Adi Mandala Putra.et.al. (2018). Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) sebagai bentuk solidaritas social pada masyarakat muna. Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga. *Neo Societal*; Vol.3; No.2.hal 380

Seranggorang yang terjalin dalam tolong menolong sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi berbagai permasalahan yang muncul. Tolong menolong dapat memupuk persatuan dan kesatuan antar manusia.

Kebersamaan dan kekompakan sangat diperlukan dalam sebuah komunitas untuk mencapai suatu tujuan. Suatu rencana atau cita-cita besar dari sebuah komunitas tidak dapat terwujud tanpa adanya kebersamaan dan kekompakan antar anggotanya.

c) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi sebuah komitmen atau janji, dan komitmen hanya dapat direalisasikan jika suatu saat berarti. Morgan dan Hunt dalam Dharmmesta berpendapat bahwa ketika satu pihak mempunyai keyakinan (*confidence*) bahwa pihak lain yang terlibat dalam pertukaran mempunyai realibilitas dan integritas, maka dapat dikatakan ada trust.²³

Moorman, Deshpande, dan Zatman seperti dikutip oleh Dharmmesta "Mendefinisikan trust sebagai kesediaan (*willingness*) seseorang untuk menggantungkan dirinya kepada pihak lain yang terlibat dalam pertukaran karena ia mempunyai keyakinan (*confidence*) kepada pihak lain tersebut, kepercayaan merupakan harapan umum yang dimiliki individu bahwa kata-kata yang muncul

²³ Darsono, L.I. dan Dharmmesta, B.S., "Kontribusi *Involvement dan Thrust in Brand* dalam Membangun *Loyalitas Pelanggan*", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, No. 3, Vol. 20, (2005), 27.

dari pihak lainnya dapat diandalkan. Kepercayaan adalah percaya dan memiliki keyakinan terhadap partner dalam hubungan”.

Kepercayaan menjadi pilar kekuatan dalam kohesi sosial. Seseorang akan mau melakukan apa saja untuk orang lain kalau ia yakin bahwa orang tersebut akan membawanya ke arah yang lebih baik atau ke arah yang ia inginkan. Kepercayaan dapat membuat orang bertindak sebagaimana yang diarahkan karena ia menyakini bahwa tindakan yang disarankan tersebut merupakan salah satu bentuk pembuktian kepercayaan yang diberikan kepadanya.

d) Rasa Memiliki

Menurut Conway dalam artikelnya yang berjudul ‘*The Relationship Between Belonging and Employee Engagement*’, *sense of belonging* (rasa memiliki), adalah semacam perasaan yang membuat seseorang mengakui bahwa menjadi bagian dari organisasi mereka yang menjadikan mereka bagian dari komunitas orang-orang yang terlibat dalam sesuatu yang jauh lebih besar daripada hanya satu orang.²⁴ Ini memberi rasa memiliki organisasi dan juga orang-orang didalam dan disekitar mereka.

Rasa memiliki juga merupakan perasaan yang dimiliki oleh masyarakat atau warga komunitas selama tinggal didalam komunitas atau lingkungan tempat dimana mereka tinggal. Perasaan yang membuat warga komunitas sadar akan memiliki komunitasnya. Rasa memiliki juga dapat dipahami sebagai perasaan yang mempersatukan setiap anggota menjadi satu bagian. Rasa memiliki yang membuat individu menyadari bahwa ia merupakan bagian dari komunitas.

²⁴ Conway, *The Relationship Between Belonging and Employee Engagement*. Jurnal Indonesia Membangun. Vol. 17, No. 2, Mei-Agustus 2018, hal. 49

e) Hubungan Timbal Balik

Kohesi sosial selalu diwarnai oleh kecenderungan saling bertukar kebaikan di antara individu-individu yang menjadi bagian dari komunitas. Page dan Iver (Soekanto) menjelaskan kelompok sebagai himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, memiliki hubungan timbal balik, dan memiliki kesadaran untuk saling tolong-menolong.²⁵ Hubungan timbal balik ini juga dapat diasumsikan sebagai saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kohesivitas

Ada beberapa faktor yang dapat dipakai untuk melihat kohesivitas. Menurut Forysth menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kohesivitas, yaitu social force (kekuatan sosial), group unity (kesatuan dalam kelompok), attraction (daya tarik), dan teamwork (kerja sama kelompok).²⁶

Steers mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas yaitu sebagai berikut:

(1) Keseragaman Kelompok

Makin seragam suatu kelompok dalam latar belakang dan karakteristik para anggotanya banyak memiliki kesamaan, maka makin tinggi kohesivitasnya.

(2) Kematangan Kelompok

Kelompok cenderung lebih kohesif sejalan dengan waktu yang dilalui. Interaksi secara kontinu sepanjang periode waktu membantu anggota membangun kedekatan dalam hal pengalaman bersama.

²⁵ Rendi Septiyanto, *Studi Deskriptif Tentang Kelompok Sosial*, Fakultas Psikologi, UMP, 2016, Hal. 12

²⁶ Ike Septi Megawati, 'Hubungan Antara Kepemimpinan Transformasional Dengan Kohesivitas Kelompok Kerja Di Kantor Pos Surabaya Selatan', (Skripsi – Uin Sunan Ampel, 2016), hal.27

(3) Ukuran Kelompok

Kelompok yang kecil mempermudah membangun kohesivitasnya, hal ini dimungkinkan karena semakin sedikit rupa-rupa pola interaksi antar anggotanya.

(4) Frekuensi Interaksi

Kelompok yang memiliki kesempatan yang besar untuk berinteraksi cenderung menjadi lebih kohesif dibanding kelompok yang jarang sekali mengadakan pertemuan rutin.

(5) Kejelasan Tujuan Kelompok

Kelompok yang enggan dengan jelas mengetahui apa yang berusaha mereka selesaikan akan menjadi lebih kohesif karena mereka merundingkan misi bersama-sama dan tidak ada konflik dalam misi mereka.

(6) Persaingan dan Ancaman dari luar

Ketika kelompok merasakan adanya ancaman dari luar, mereka cenderung untuk bersatu lebih dekat.

(7) Kesuksesan

Kesuksesan kelompok dalam tugas sebelumnya seringkali meningkatkan kohesivitas dan perasaan.²⁷

Lebih lanjut, Steers menambahkan, konsekuensi dari kohesivita adalah sebagai berikut:

- a. Konsekuensi yang terbesar adalah pemeliharaan keanggotaan Jika hal yang menarik dalam kelompoknya lebih besar daripada hal yang menarik di

²⁷ Ibid.hal 28

kelompok lain, maka dapat diharapkan anggota kelompok tersebut akan tetap pada kelompoknya, sehingga *turnover* dapat diperkecil.

- b. Anggota kelompok yang tinggi kohesivitas, cenderung meanmpakkan partisipasi dan loyalitas. Pada beberapa studi memperlihatkan bahwa jika kohesivitas meningkat, maka semakin banyak frekuensi komunikasi diantara anggota. Semakin tinggi derajat partisipasi dalam aktivitas kelompok dan semakinm berkurang (*absenteeism*). lebih dari itu, anggota kelompok yang kohesif cenderung untuk lebih koperatif dan mudah bergaul dan mudah bergaul secara umum berperilaku dalam mengembangkan hubngan antar anggotanya.
- c. Anggota kelompok yang tinggi kohesivitasnya secara umum akan menghasilkan level kepuasan kerja yang tinggi. Suatu karyawan yang kohesif dapat memiliki tingkat pelaksanaan kerja yang tinggi atau sebaliknya, tergantung pada apakah hubungan dengan organisasi induk merupakan hubungan kerjasama dan saling percaya, atau saling mencurigai. Absensi dan *turnover* biasanya rendah dalam kelompok yang kohesif, dan kekohesivitan dapat mempermudah kerja. Tingkat kekohesivitan dalam suatu kelompok tergantung pada keragaman kelompok dan karakteritik anggota.²⁸

Sedangkan menurut Robbins dalam Munandar, ada beberapa faktor yang menentukan tinggi rendahnya kohesivitas ,yaitu:

- 1) Lamanya waktu bersama dalam kelompok, makin lama berada bersama dalam kelompok maka akan saling mengenal, makin dapat timbul sikap toleran terhadap yang lain.

²⁸ Ibid.hal 29-30

- 2) Parahnya masa awal, maksudnya adalah makin sulit seseorang diterima didalam kelompok kerja sebagai anggota, makin lekat kelompoknya.
- 3) Besarnya kelompok, makin besar kelompoknya maka makin sulit terjadi.
- 4) interaksi yang intensif antar para anggotanya, makin kurang lekat kelompoknya.
- 5) Ancaman dari luar, kebanyakan penelitian mengatakan bahwa kelekatan kelompok akan bertambah jika kelompok mendapat ancaman dari luar.
- 6) Keberhasilan dimasa lalu, setiap orang menyenangi pemenang. Jika satu kelompok kerja, memiliki sejarah yang gemilang, maka terbentuklah esprit de corps yang menarik anggota-anggota baru, kelekatan kelompok akan tetap tinggi.²⁹

Faktor-faktor lain menurut Veroff dan Veroff dalam Suryanti, kelompok yang kohesivitasnya tinggi dipersepsikan positif oleh anggota-anggotanya. Persepsi tersebut mengandung lima aspek atau faktor - faktor yaitu:

- a. Kesadaran diri seorang anggota bahwa dia merupakan bagian dari kelompok, Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh seorang anggota kelompok akan dihayati sebagai perbuatan dari dan untuk kelompok itu sendiri,
- b. Toleransi yang tinggi dalam berhubungan antar individu dalam kelompok akan memunculkan kerja sama yang terbina dengan baik.

²⁹ Ibid.hal 30-31

- c. Pemimpin yang jarang memberikan hukuman. Hal ini dapat dilakukan bila pemimpin yang memperhatikan hak dan kewajiban setiap anggota sesuai dengan porsinya.
- d. Anggota berkomitmen tinggi untuk menjaga keutuhan kelompok. Komitmen anggota tersebut berdasarkan kesediaan anggota untuk patuh pada norma kelompok.
- e. Setiap orang pada kelompok yang kohesif mempunyai rasa memiliki terhadap kelompok. Anggota akan dengan senang hati bekerja sama demi tercapainya tujuan kelompok.³⁰

2. Aspek-aspek Kohesivitas

Berdasarkan beberapa uraian tentang definisi kohesivitas kelompok diatas, peneliti dapat menemukan beberapa aspek yang mendukung terwujudnya kohesivitas kelompok yaitu:

- 1. Individu tertarik menjadi anggota kelompok.
- 2. Individu merasa tertarik untuk ikut bergabung dalam kelompok.
- 3. Diterima sebagai anggota.
- 4. Individu merasa bahwa dirinya diterima oleh anggota kelompok lainnya dan kelompok itu sendiri.
- 5. Berkeinginan untuk tetap tinggal dalam kelompok.
- 6. Individu berkeinginan untuk tetap tinggal atau berada dalam kelompok.³¹

³⁰ Ibid.hal 31-32

³¹ Ibid.hal 33

3. Dimensi Kohesivitas

Dimensi-dimensi kohesivitas dikemukakan oleh Forsyth dalam Ginting, mengemukakan bahwa ada empat dimensi kohesivitas kelompok kerja, yaitu:

1. Kekuatan Sosial adalah keseluruhan dari dorongan yang dilakukan oleh individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya. Dorongan yang menjadikan anggota kelompok selalu berhubungan. Kumpulan dari dorongan tersebut membuat mereka bersatu.
2. Kesatuan dalam kelompok adalah perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang berhubungan dengan keanggotaan dalam kelompok. Setiap individu dalam kelompok merasa kelompok adalah sebuah keluarga, tim, dan komunitasnya serta memiliki kebersamaan.
3. Daya tarik adalah individu akan lebih tertarik melihat dari segi kelompok kerjanya sendiri daripada melihat dari anggotanya secara spesifik.
4. Kerjasama kelompok : Individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan kelompok. Masing-masing dimensi ini sangat menentukan kekompakkan dalam lingkungan kerja.

Kesimpulan dari kohesivitas adalah kekuatan interaksi dari anggota suatu kelompok dan semakin kuat kohesivitas semakin kuat pula rasa memiliki dan rasa tarik menarik pada kelompok tersebut.³²

³² Ibid.hal 37-38